

THE ROLE OF BATHORO KATONG IN SPREADING ISLAM IN PONOROGO

Mohammad Hafis

Pendidikan Sejarah Universitas PGRI Yogyakarta

hafisalfatih12@gmail.com

ABSTRACT

The thesis entitled The Role of Bathoro Katong dalam Spreading Islam di Ponorogo has three focuses, namely: (1) the origin of Bathoro Katong, the figure of the spread of Islam in Ponorogo; (2) the role of Bathoro Katong in the spread of Islam in Ponorogo; and (3) the conditions before and after Islam entered Ponorogo. The method used in this study is with a literature approach (literatur review), this method is a research using library sources both from research results and books. In literature research, researchers do not have to go directly to the field, because the object of research is libraries (books), documents, archives, and so on. This study consists of four stages, namely: heuristics, verification / criticism of sources, interpretation, and writing history or historiography. From the results of this study, it was concluded that: (1) Bathoro Katong was the son of Brawijaya V from his wife, Princess Bagelan. (2) Bathoro Katong in Islamizing in Ponorogo assisted by Ki Ageng Mirah and Selo Aji, strategi dahwah through cultural arts, education, marriage, politics and persuasive (while maintaining the value of old traditions). (3) Before Islam entered Ponorogo the community adhered to Hindu-Buddhist teachings, after the development of Islam, the old culture was adapted to Islamic norms.

Keywords: Bathoro katong, Islam, Ponorogo

ABSTRAK

*Skripsi yang berjudul Peran Bathoro Katong dalam Menyebarkan Islam di Ponorogo mempunyai tiga fokus, yakni: (1) asal-usul Bathoro Katong tokoh penyebaran Islam di Ponorogo; (2) peran Bathoro Katong dalam penyebaran Islam di Ponorogo; dan (3) kondisi sebelum dan sesudah Islam masuk di Ponorogo. Metode yang digunakan pada penelitian ini adalah dengan pendekatan literatur (literatur review), metode ini merupakan penelitian dengan menggunakan sumber pustakabaik dari hasil penelitian maupun buku. Pada penelitian literatur peneliti tidak harus terjun langsung ke lapangan, karena objek penelitiannya adalah Pustaka (buku), dokumen, arsip, dan sebagainya. Pada penelitian ini terdiri atas empat tahap, yakni: heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi. Hasil penelitian ini menyimpulkan bahwa: (1) Bathoro Katong merupakan putra dari Brawijaya V dari istrinya yaitu Putri Bagelan. (2) Bathoro Katong dalam melakukan Islamisasi di Ponorogo dibantu Ki Ageng Mirah dan Selo Aji, strategi dahwah melalui seni budaya, Pendidikan, pernikahan, politik dan persuasive (tetap memertahankan nilai tradisi lama). (3) Sebelum Islam masuk Ponorogo masyarakat menganut ajaran Hindu-Budha, setelah berkembang Islam maka budaya lama disesuaikan dengan norma-norma Islam. **Kata kunci:** Bathoro katong, Islam, Ponorogo*

PENDAHULUAN

Sejak akhir abad XIII M, terutama ketika Majapahit mencapai puncak kebesarannya, bukti-bukti adanya proses islamisasi sudah banyak, dengan ditemukannya beberapa puluh nisan kubur di Troloyo, Trowulan, dan Gresik. Bahkan menurut berita Ma-huan tahun 1416 M, di pusat Mojopahit maupun di pesisir, terutama di kota-kota pelabuhan, telah terjadi proses islamisasi dan sudah pula berbentuk masyarakat muslim (Poesponegoro, 2009: 4).

Lembu Kanigoro atau Bathoro Katong adalah tokoh yang berperan besar dalam sejarah masuknya agama Islam ke bumireyog Ponorogo di masa-masa akhir kejayaan Kerajaan Majapahit. Karenanya masyarakat Muslim di Ponorogo dan sekitarnya sangat menghormati tokoh yang pertamakali memimpin Kadipaten Ponorogo ini. Dikisahkan bahwa saat itu di daerah tersebut ada wilayah bernama Wengker, masih di bawah kekuasaan Majapahit. Penguasa wilayah Wengker adalah Ki Ageng Kutu atau Suryongalam yang dinilai melakukan perlawanan kepada Majapahit. Bathoro Katong merupakan salah satu putera dari Raja Majapahit Brawijaya V dan adik dari Raden Patah, Raja Demak (Purwowijoyo, 1985: 23).

Bathoro Katong kala itu mendapatkan tugas menyebarkan agama Islam di sebelah timurnya Gunung Lawu dan baratnya Gunung Wilis. Wilayah itu kini masuk Kabupaten Ponorogo, Magetan, Madiun, Ngawi, Pacitan dan Trenggalek. Pada misi pertama untuk mengalahkan Ki Ageng Kutu sempat mengalami kegagalan. Namun setelah itu, Bathoro Katong berhasil, bahkan salah satu putri Ki Ageng Kutu, Niken Gandini, menjadi istrinya. Tercatat Bathoro Katong menjadi Adipati Ponorogo mulai 11 Agustus 1496 M, namun meninggal atau berakhirnya kekuasaannya tidak ada catatan pasti (Rofiq, 2020: 50). Proses islamisasi di Jawa dilakukan oleh para mubalig seperti Walisongo dengan pola

tasawuf. Gagasan tasawuf di Nusantara, khususnya di Jawa diusung oleh propaganda teolog Islam seperti *Walisongo*, khususnya Sunan Kalijogo. Tradisi tasawuf Jawa kemudian menjadi pembeda antara corak Islam di Jawa dan Timur Tengah (Birsyada, 2020: 268).

Alasan penulisan skripsi tertarik mengambil judul ini karena, penulis sangat mengagumi kesenian asli Ponorogo yaitu seni Reog Ponorogo. Seni kerakyatan Reog Ponorogo ini yang nantinya menyebar sampai ke daerah Jawa Tengah, lebih tepatnya Kabupaten Blora, dimana Kabupaten Blora ini mempunyai seni kerakyatan asli Blora, yaitu seni Barong atau Barongan. Cerita Barongan Blora ini diambil dari cerita Singo Barong saat melawan Bathoro Katong saat menyebarkan Islam di Ponorogo. Kota Ponorogo sebelumnya dikenal dengan Wengker merupakan daerah kekuasaan Ki Ageng Kutu, masyarakat Wengker mempercayai Hindu-Budha. Ki Ageng Kutu sebetulnya seorang bangsawan dari Majapahit meninggalkan istana, karena kecewa dengan kekuasaan Brawijaya V yang lemah karena banyak dipengaruhi istri-istri. Ki Ageng Kutu menentang kekuasaan Majapahit, pembangkangan yang dilakukan itu maka kemudian Lembu Kanigoro diperintahkan untuk menaklukkan Wengker. Tugas yang diemban Lembu Kanigoro tidak ringan, maka diadibantu oleh Selo Aji dan Ki Ageng Mirah untuk dapat mengalahkan Ki Ageng Kutu. Atas bantuan dari Ki Ageng Mirah dan Selo Aji

rencana untuk menaklukkan Wengker dapat dilaksanakan oleh Lembu Kanigoro. Setelah berkuasa di Wengker oleh Lembu Kanigoro Namanya diubah menjadi Ponorogo. Demikian juga halnya dengan Lembu Kanigoro kemudian menjadi Adipati di Ponorogo dengan gelar Kanjeng Panembahan Bathoro Katong (Rofiq,2020: 95).

Dari pemaparan di atas fokus penelitian ini akan dibahas adalah peran Bathoro katong dalam menyebarkan Islam di Ponorogo. Masyarakat Ponorogo tidak serta merta bersedia menerima agama Islam, oleh karena itu Bathoro Katong tetap melestarikan budaya lama yang ada di Ponorogo sebelum datangnya Islam. Bahkan Bathoro Katong membuat arca Ki Ageng Kutu untuk menarik perhatian masyarakat Ponorogo (Purwowijoyo,1985: 9), masyarakat Ponorogo berduyun-duyun datang untuk melihat arca tersebut. Pada saat masyarakat berkumpul di halaman kadipaten, maka Bathoro katong menggunakan untuk syiar menyebarkan agama Islam pada masyarakat Ponorogo. Untuk membatasi ruang lingkup penelitian maka peneliti terfokus membuat sebuah batasan masalah sebagai berikut. Silsilah Lembu Kanigara atau Bethara Katong, Peran Lembu Kanigoro dalam menyebarkan Islam di Ponorogo, serta Keadaan/ kondisi sebelum dan sesudah masuknya Islam di Ponorogo..

METODE PENELITIAN

Pada penelitian ini peneliti menggunakan pendekatan kepustakaan (*library research*), penelitian *library research* merupakan telaah yang yaitu serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka yang relevan dengan penelitian (Mahmud, 2014: 31). *Library research* adalah teknik pengumpulan data dengan mempelajari dan memahami data yang memiliki hubungan erat dengan permasalahan dari buku, teori, catatan, dan dokumen. Ini adalah perpustakaan umum atau khusus yang mengumpulkan bahan untuk digunakan dalam penelitian intensif (George, 2008: 29). Metode ini merupakan penelitian yang memanfaatkan sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitiannya, sehingga penelitian ini objeknya adalah pustaka (buku), dokumen, arsip, dan sebagainya. Pada metode penelitian ini tidak mengharuskan peneliti terjun dilokasi/lapangan.

Penelitian kepustakaan merupakan penelitian yang tempat penelitiannya dilakukan dengan pustaka, dokumen, arsip, dan sebagainya. Penelitian ini tidak menuntut kita untuk terjun ke lapangan. Pendekatan kepustakaan pengumpulan datanya dilakukan pada tempat-tempat penyimpanan hasil penelitian yaitu perpustakaan. Pada penelitian ini peneliti menggunakan metode penelitian studi literatur. Pada proses membuktikan dan menguraikan secara kritis memori dan jejak sejarah sesuai dengan data yang ditemukan. Menurut Louis R. Gottschalk penelitian sejarah dapat dibagi menjadi 4 (empat) tahap, yakni: heuristik, verifikasi/kritik sumber, interpretasi, dan penulisan sejarah atau historiografi (Gottschalk, 2008: 18).

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan *Babad Ponorogo* disebutkan salah satu dari putri Bathoro Katong diperistri Raden Patah, akan tetapi dari beberapa sumber yang dapat dilacak. Raden Patah mempunyai 3 (tiga) istri tetapi tidak ada yang menyebutkan salah satu istrinya merupakan putri dari Bathoro Katong (Remmelink, 2022: 62).

1. Lembu Kanigoro (Djoko Pitoeroen atau Bathoro Katong)

Lembu Kanigoro (Bathoro Katong/Djoko Pitoeroen) merupakan putra dari Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabumi) dari istri kelima yaitu putri Bagelan. Dari Putri Bagelan ini Brawijaya V mempunyai dua putra laki-laki, yaitu: Raden Jaran Panoleh di Pulau Madura dan Lembu Kanigoro yang diutus ke Ponorogo. Bathoro Katong nama asli Lembu Kanigoro sering juga disebut dengan nama Djoko Pitoeroen atau Raden Harak Kali menjadi Adipati di Ponorogo (Purwowijoyo, 1985: 21).

Bathoro Katong mempunyai 7 (tujuh) putra dan putri, yakni: Putri Pembayun, Sunan Katong, Putri istri Raden Patah [Sic], Pangeran Panembahan Agung, Pangeran Ronggo, Putri istri Pengeran Sumendeputra, dan Pangeran Maulana (Purwowijoyo, 1985: 21). Kerancauan sumber sejarah adalah putri Bathoro Katong yang menjadi istri Raden Patah, dari beberapa sumber sejarah Raden Patah mempunyai istri tiga tetapi tidak ada satupun yang menyebutkan istrinya merupakan putri dari Bathoro Katong. Akhir hayat Lembu Kanigoro (Bathoro Katong) dapat ditelusuri dari prasasti batu yang berada di pelataran yang ada di komplek makam Bathoro Katong. Sebagaimana yang tertulis pada batu tersebut Bathoro Katong wafat pada tahun 1517 M.).

Bathoro Katong sebelum meninggal berpesan kepada istri-istrinya untuk tidak menikah lagi, apabila istrinya melanggar pesannya itu jika meninggal tidak boleh dikubur di Sentono makam Bathoro Katong. Keempat istrinya setia akan pesan tersebut, akan tetapi salah satu istrinya tersebut ada yang melanggarnya dalam artian yaitu menikah dengan orang lain setelah meninggalnya Lembu Kanigoro, yaitu Putri Kuning dari Kertosari, dan pesan Lembu Kanigoro semuanya terbukti. Ketika Putri Kuning wafat dan hendak dimakamkan di Sentono, berkali-kali liang kuburnya tidak cukup akhirnya Putri Kertosari dimakamkan di halaman belakang Masjid Kertosari (Purwowijoyo, 1984: 12-13). Makam Putri Kuning tepatnya di Pasarean Gedong Ronowijayan, Kertosari, Kec. Babadan, Kabupaten Ponorogo, Jawa Timur, di kompleks ini juga ditemukan makam Warok Suromenggolo.

2. Peran Lembu Kanigoro dalam Penyebaran Islam di Ponorogo

Penyebaran Islam di Ponorogo sendiri dimulai pada tahun 1486 M dengan tokohnya Lembu Kanigoro. Lembu Kanigoro adalah *founding father* Ponorogo. Lembu Kanigoro bukan hanya sebagai pendiri Ponorogo, tetapi juga yang berhasil mengubah kondisi Ponorogo yang primitif menuju masyarakat agamis. Kedatangannya Lembu Kanigoro ke Ponorogo merupakan konsekuensi dari perubahan politik pada masanya, yaitu dari kekuasaan Majapahit (Hindu-Budha) menuju kekuasaan kerajaan Islam Demak.

Kedatangan Lembu Kanigoro ke Ponorogo mempunyai dua (2) misi yakni: misi politik dan agama. Motif politik adalah dalam rangka mengingatkan Demang Suryangalam (Ki Ageng Kutu) yang menunjukkan indikasi pembangkangan terhadap

Kerajaan Majapahit. Ki Ageng Kutu adalah seorang Demang Surukubeng, yang berada di bawah wilayah kekuasaan Majapahit. Ki Ageng Kutu sebelumnya menguasai Wengker sebetulnya merupakan bangsawan Majapahit. Ki Ageng Kutu meninggalkan Majapahit karena kekuasaan Brawijaya V banyak dipengaruhi oleh selirnya yang keturunan Cina. Setelah Majapahit runtuh, Raden Patah mengangkat penguasa Majapahit, yakni seorang Cina, bernama Njoo Lay Wa (1478-1486 M) kerabat Raden Patah. Namun, suasana Majapahit kacau, sebab elit politik dan kawula Majapahit menolak diperintah oleh orang Cina (Birsyada, 2016: 328). Motif agama, yakni rangka penyebaran agama Islam di Wengker

(Ponorogo) mendapat mandat dari Raden Patah, Sultan Demak. Lembu Kanigoro menjadi adipate di Wengker dengan sebutan Bathoro Katong mempunyai kedekatan emosional dengan Kerajaan Demak, hal ini dibuktikan banyak santri dari Demak yang dikirim ke Ponorogo untuk membantu Bathoro Katong menyebarkan agama Islam di wilayah tersebut (Moelyadi, 1986: 102).

Lembu Kanigoro ketika menjadi Adipati di Ponorogo dikenal sebagai Sri Bathoro Katong, bagimasyarakat Ponorogomungkin bukan sekadar figur sejarah semata. Hal ini terutama terjadi di kalangan santri yang meyakini bahwa Bathoro Katong penguasa pertama Ponorogo, sekaligus pelopor penyebaran agamaIslam di Ponorogo. Memasuki masa penyebaran Islam di Jawa, Wengker juga tidak lepas dari proses islamisasi. Lembu Kanigoro adalah tokohutama dalam proses islamisasi di Wengker. Dengan membawa misi dakwah, Lembu Kanigoro mencoba untuk memperkenalkan Islam dengan cara yang damai, mengingat mayoritas masyarakat di Wengker masih memeluk agama Hindu, Budha, *Kapitayan*, dan beberapa ajaran animisme dan dinamisme (Rofiq, 2017: 313). Berkembangnya agamaIslam di Ponorogo tidak dapat dipisahkan dari pengaruh ekspansi kekuasaan KerajaanDemak. Masuk dan berkembangnya Islam di Ponorogo dikarenakan peran Bethara Katong, Islam mulaiberkembang dengan pesat diPonorogo saat Bethara Katongmenjadi Adipati di Ponorogo, sebelum wilayah ini dikenal dengan nama Wengker.

Penyebaran Islam di Ponorogo sendiri dilakukan dengan pendekatan sosio-theologis yakni mempertahankan kondisi masyarakat dan kepercayaan yang hidup di masyarakat. Lembu Kanigoro tidak melarang tradisi yang ada sebelum Islam, Lembu Kanigoro dalam penyebaran Islam di Ponorogo berusaha menyesuaikan adat dan kebiasaan yang ada (Ahmad, 1985: 75 & Mahmuddin, 2017: 52). Agar masyarakat menerima kehadiran Lembu Kanigoro dalam dakwah Islam di Ponorogo, maka atas saran Sunan Kalijaga kemudian Lembu Kanigoro mengganti namanya menjadi Bathoro Katong (Mudhofir & Mujib, 2021: 254).

Bathoro berarti dewa atau raja, *Bathoro* juga merupakan panggilan atau gelar untuk memuja, menghormati atau mengagungkan dewa dalam agama Hindu. Dengan demikian nama "Bathoro" yang dipergunakan Lembu Kanigoro merupakan strategi penyebaran agama Islam di Ponorogo. Sebab bagi penganut Hindu sebutan Bathoro merupakan derajat sebutan paling tinggi menyebutkan dewa atau keturunan dewa. Pada masa akhir kekuasaan Majapahit raja juga menggunakan sebutan Bathoro sebagai kedudukan terhormat bagi seorang raja yang dianggap sebagai keturunan atau titisan

dewa. misalnya: Brawijaya artinya *Bathoro Wijaya* (Winter & Ranggawarsita, 2007: 21).

Pada awal perkembangannya Raden Bathoro Katong hanya berdakwah di lingkungan pemerintahan kemudian meluas pada masyarakat di sekitar pemerintahan. Dalam menyebarluaskan dan mengembangkan agama Islam di kawasan Wengker saat itu, Raden Bathoro Katong menggunakan strategi dan cara-cara tersendiri meskipun cara-cara ini banyak diilhami dari para Wali Songo. Penyebaran agama Islam yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong merupakan perjuangan yang sangat berat, mengingat sebagian besar masyarakat Ponorogo adalah penganut agama Hindu dan Budha terutama di wilayah bekas kekuasaan Ki Ageng Kutu (Rofiq, 2017: 304).

Penyebaran agama Islam di Ponorogo yang dilakukan oleh Raden Bathoro Katong dilakukan dengan pendekatan kultural yakni mempertahankan kondisi masyarakat dan kondisi kepercayaan yang ada dalam masyarakat Ponorogo. Seiring menempuh cara-cara penyesuaian diri dengan alam pikiran serta adat kebiasaan yang telah berlaku. Misalnya upacara *slametan nyadran* yang dilakukan di bulan Sya'ban, yang berasal dari *pasa srada* yaitu pemujaan arwah zaman Majapahit, demikian pula arti kata "*poso*" memiliki istilah puasa di dalam Islam diserap dari bahasa Sansekerta (Ahmad, 1985: 55).

Berdirinya Ponorogo Ki Ageng Kutu, Adipati Wengker, sebenarnya masih keturunan bangsawan Majapahit. Ki Ageng Kutu masih keturunan Raden Kudha Merta, ksatria dari Pajajaran yang melarikan diri bersama Raden Cakradhara alias Sri Kertawardhana (Ibu Hayam Wuruk). Raden Kudha Merta berhasil menikah dengan Shri Gitarja, putri Raden Wijaya (raja / penguasa pertama Majapahit). Sedangkan Raden Cakradhara berhasil menikahi Tribhuwanatunggadewi, kakak kandung Shri Gitarja (Moelyadi, 1986: 141). Perkawinan antara Cakradhara dengan Tribhuwanatunggadewi inilah lahir Prabu Hayam Wuruk penguasa Majapahit pada masa keemasan. Raden Kudha Merta menjadi penguasa daerah Wengker sekarang dikenal dengan nama Ponorogo. Sedangkan Ki Ageng Kutu adalah keturunan dari Raden Kudha Merta dan Shri Gitarja (Purwotjito, 1985). Melihat Majapahit, dibawah pemerintahan Brawijaya V bagaikan harimau yang kehilangan taringnya, Ki Ageng Kutu, memaklumkan perang dengan Majapahit (Moelyadi, 1986).

Prabu Brawijaya V (Bhre Kertabhumi) menjawab tantangan Ki Ageng Kutu dengan mengirimkan sejumlah pasukan tempur Majapahit dipimpin Lembu Kanigoro. Pertarungan prajurit Majapahit melawan barisan Ki Ageng Kutu berlangsung sengit, tetapi pasukan Majapahit dipukul mundur. Pasukan Lembu Kanigoro dapat dikalahkan karena banyak prajurit Majapahit yang membelot dari kesatuannya bergabung memperkuat barisan Wengker (Purwotjito, 1985). Pasukan yang dipimpin Raden Bathoro Katong kocar-kacir. Ki Ageng Kutu mengatur rencana, Lembu Kanigoro harus pura-pura meminta suaka politik di Wengker. Lembu Kanigoro memohon perlindungan kepada Ki Ageng Kutu, dengan pura-pura membelot dari pihak Majapahit (Purwotjito, 1985). Ki Ageng Kutu pasti akan menerima pengabdian dan senang melihat Lembu Kanigoro telah membelot dan kini berada di pihaknya. Jika rencana ini berhasil, maka Lembu Kanigoro harus mengutarakan niatnya untuk mempersunting Niken Gandhini, putri sulung Ki Ageng Kutu sebagai istrinya. Mengingat status Raden Bathoro Katong

sebagai seorang putra Raja Majapahit, lamaran itu pasti akan disambut gembira oleh Ki Ageng Kutu (Purwowijoyo, 1985). Ki Ageng Mirah menjelaskan semua rencana kepada Lembu Kanigoro agar mampu menebarkan pengaruhnya kepada kerabat Wengker. Secara jeli dan teliti mengamati titik kelemahan Wengker, Niken Gandhini putri Ki Ageng Kutu dapat dimanfaatkan untuk mencapai tujuan itu. Jika semua sesuai harapan maka Lembu Kanigoro segera mungkin mengirimkan utusan ke Majapahit untuk meminta tambahan pasukan Majapahit (Mudhofir & Mujib, 2021: 253).

Rencana Lembu Kanigoro dapat berjalan sesuai rencana, Ki Ageng Kutu merasa masih mempunyai hubungan kekerabatan jauh dengan Lembu Kanigoro suka rela berkenan memberikan suaka politik kepada. Apalagi Lembu Kanigoro mengutarakan niatnya untuk mempersunting Niken Gandhini, Ki Ageng Kutu serta merta menyetujuinya, rencana bergulir umpan sudah dimakan (Purwowijoyo, 1985: 38-39). Lembu Kanigoro, Ki Ageng Mirah, Joyodipo, dan Selo Aji bermusyawarah untuk pemberian nama kota yang akan didirikan itu, mereka bersepakat untuk memberi nama Pramanaraga. *Pramana* artinya daya kekuatan, rahasia hidup, *permono*, sedangkan raga artinya badan/ jasmani. *Pramana* diartikan sebagai menyatunya sumber cahaya: dari matahari, bulan, dan bumi yang berpengaruh menyinari kehidupan manusia di alam raya. Pramanaraga diumpamakan seperti madu dan rasa manisnya, atau bunga dan sarinya, atau api dan nyalanya. *Pramanaraga* lama kelamaan berubah menjadi Ponorogo. *Pono* bermakna pandai, mengerti, sedangkan *rogo* bermakna badan. Jadi, Ponorogo berarti manusia yang telah mengetahui, mengerti kepada dirinya sendiri, yaitu manusia yang sudah mengetahui unggah-ungguh (sopan santun) atau mengerti tata krama (Purwowijoyo, 1985: 33-41 & Rofiq, 2020: 47)

a. Strategi Dakwah Lembu Kanigoro

Islam masuk ke Ponorogo dengan jalan damai, sebagai hasil usaha Raden Bathoro Katong dengan dibantu oleh sahabatnya yaitu Kyai Ageng Mirah dan Patih Selo Adji. Meskipun pada awalnya masuknya agama Islam harus terjadi peperangan antara pasukan Raden Bathoro Katong dengan para penentang Islam yang di pimping oleh Ki Ageng Kutu dan penganut Hindhu Budha Khususnya. Dalam praktik dakwahnya Raden Bathoro Katong menggunakan pendekatan kultural dan psikologis, yang berdampak besar dalam lapangan kebudayaan (Mudhofir & Mujib, 2021: 255).

Setelah Ponorogo berdiri banyak warga sekitar kadipaten yang berbondong-bondong datang. Ponorogo tanahnya subur sehingga rakyat semakin makmur, kadipaten Ponorogo semakin ramai banyaknya pendatang di wilayah ini. Bathoro Katong menyebarkan agama Islam, sehingga agama Islam semakin berkembang. Dakwah yang dilakukan oleh Bathoro Katong dengan menggunakan strategi dakwah persuasif dengan menyesuaikan kondisi yang sedang berlangsung. Bathoro Katong membawa agama Islam dengan ramah dan tanpa paksaan sehingga banyak orang yang tertarik masuk Islam (Dwijayanto & Rohmatulloh, 2018: 11).

1. Strategi penyebaran Islam melalui seni budaya

Setelah Bathoro Katong menjabat sebagai Adipati di Ponorogo, ia secara sungguh-sungguh memberikan perhatiannya pada pembangunan Ponorogo dan

berdakwah dalam rangka penyebaran agama Islam. Di antara pembangunan yang dilakukannya adalah penataan kota Ponorogo dan masjid. Sebagai sarana dakwah, Bathoro Katong tetap melestarikan kesenian reyog yang lestari sejak kerajaan Wengker, bahkan memodifikasi reyog dengan menambahkan burung merak yang di paruhnya terdapat untaian permata. Selain itu, ia menciptakan kesenian baru yang diberi nama *Jemblung* (Rofiq, 2017: 309).

Pada masa Bathoro Katong kesenian reyog mendapatkan perhatian yang khusus. Oleh sebab itu, kesenian yang sudah berkembang sejak masa pra-Islam mendapatkan beberapa modifikasi serta penambahan baik tambahan dalam perangkat atau peralatannya. Modifikasi dan tambahan itu dimaksudkan agar unsur Islam terlihat dalam kesenian.

2. Strategi penyebaran Islam melalui pendidikan

Usaha Raden Bathoro Katong dalam melakukan penyebaran agama Islam di Ponorogo juga melalui jalur pendidikan, dengan cara membangun masjid pertama di Ponorogo (masjid ini ada makam Bathoro Katong). Selain itu terdapat masjid yang merupakan masjid tertua yang didirikan di Desa Mirah Kecamatan Sumoroto Kabupaten Ponorogo. Kebijakan Bathoro Katong yang mengutamakan pembangunan masjid dalam penyebaran agama Islam di Ponorogo merupakan strategi serupa dengan apa yang dilakukan oleh Nabi Muhammad SAW ketika beliau hijrah. Perjalanan sejarah pendidikan Islam di Indonesia menunjukkan bahwa masjid berperan dalam menunjang penyebaran Islam. Dalam konteks penyebaran agama Islam di Ponorogo, posisi ulama sebagai pemimpin agama Islam tersebut diperankan Kyai Ageng Mirah. Masjid saat itu mempunyai fungsi ganda, di samping berfungsi sebagai tempat sholat dan ibadah juga sebagai tempat pengajian (Mudhofir & Mujib, 2021: 258).

Para pengikut Bathoro Katong yang berjumlah 40 dibagi menjadi empat kelompok yang mengajarkan agama Islam di setiap penjuru kota Ponorogo. Pondok pesantren juga didirikan sebagai tempat pengajaran agama Islam, seperti yang berada di Mrican. Mendirikan pondok sesuai dengan strategi dakwah yang dilakukan oleh para ulama Nusantara dan juga Walisongo yaitu dengan strategi pendidikan pesantren yang digunakan untuk mengembangkan nilai-nilai pendidikan Islam (Sunanto, 2010: 134 & Muthari, *et al.*, 2015: 129).

3. Strategi penyebaran Islam melalui pernikahan

Di Ponorogo dalam penyebaran agama Islam melalui saluran pernikahan juga dilakukan oleh Bathoro Katong dengan mempunyai beberapa istri. Bathoro Katong memiliki lima istri, salah satu diantaranya merupakan putri musuhnya Ki Ageng Kutu yang bernama Niken Gandhini. Dari pernikahan antara Raden Bathoro Katong dan Niken Gandhini ini menghasilkan beberapa anak salah satunya adalah Putri Pembayun. Dari Putri Pembayun ini yang nantinya banyak sekali menurunkan Kyai, Lurah dan yang pasti sebagai Juru Kunci makam Sentono. Dari cara inilah Raden Bathoro Katong dapat menyebarkan dan mengembangkan agama Islam di Ponorogo (Mudhofir & Mujib, 2021: 248 & Rofiq, 2017: 311). Bathoro Katong

mempunyai 5 (lima) istri, yakni: a) Istri permaisuri, Putri Adi Kaliwungu, dari Demak; b) Istri kedua, Putri dari Bagelan; c) Istri ketiga, Putri dari Pamekasan, Madura; d) Istri keempat, Niken Gandhini, Putri dari Ki Ageng Kutu; dan e) Istri kelima, Putri Kuning, dari Desa Wonokerto/Kertosari (Purwowijoyo, 1985: 22).

4. Strategi penyebaran Islam melalui politik

Islamisasi yang terjadi di Ponorogo juga tidak melupakan saluran politik, Bathoro Katong menggunakan saluran politik dalam mengislamkan masyarakat Ponorogo. Saluran politik yang digunakan ada dua model yaitu pertahanan diri dan juga aliansi. Pemerintahan Ponorogo Islam dengan Adipati Bathoro Katong didampingi seorang Patih adalah Selo Aji dan Kyai Ageng Mirah sebagai penghulu Agama atau Ketua Dewan Syariahnya. Mereka sering menggunakan nama samaran ketika menemui rakyat Ponorogo, Bathoro Katong mempunyai nama samaran yaitu *Among Rogo*, Patih Selo Aji dengan sebutan *Among Nyowo*, sedangkan Kyai Ageng Mirah dengan sebutan *Among Jiwo* (Purwowijoyo, 1985: 9).

5. Strategi penyebaran Islam melalui persuasif

Ketika Islam sudah menyebar di Ponorogo wilayah-wilayah yang masih memeluk agama terdahulu Hindu-Budha, masih dihormati dan tidak memaksakan untuk mengikuti ajaran Islam. Para biksu dan juga pendeta dihormati oleh Bathoro Katong, mereka tetap dapat menjalankan keyakinan dengan aman tidak dipaksa masuk Islam (Rofiq, 2017: 308). Bathoro Katong menyebarkan Islam dengan ramah, sehingga banyak orang yang tertarik dengan agama baru (Islam).

3. Keadaan Sebelum dan Sesudah Masuknya Islam di Ponorogo

Ponorogo pada zaman dahulu merupakan sebuah kerajaan yang bernama kerajaan Wengker yang dipimpin oleh Ki Ageng Kutu Suryangalam yang beragama Budha. Para sejarawan menjelaskan bahwa lokasi kerajaan Wengker terletak di antara wilayah Ponorogo sampai Madiun yang diapit oleh dua gunung yaitu Gunung Wilis dan Gunung Lawu. Masih menjadi perdebatan akronim dari *Wêngkêr* itu *'wêwêngkon kang sinêngkêr'* atau *'wêwêngkon kang angkêr'* (Masrofiqi, 2022: 1-3). Sebelum Islam datang kehidupan sosial masyarakat Ponorogo khususnya dan Jawa pada umumnya masih dipengaruhi kepercayaan lama, Hinduisme, maupun Budhisme. Nilai-nilai spiritual kepercayaan ini sangat berpengaruh pada struktur kehidupan dan budaya masyarakat (Sjamsudduha, 1990: 72). Pandangan hidup dan agama ini tercermin dalam pembuatan bangunan-bangunan suci keagamaan, diantaranya dalam bentuk bangunan punden berundak dan bangunan berbentuk piramid, seperti bangunan-bangunan suci yang ada di lereng Gunung Penanggungan dan di lereng Gunung Lawu (Djafar, 2009: 134-135).

Bangunan-bangunan tersebut memperlihatkan unsur-unsur tradisi asli yang telah berkembang pada zaman Prasejarah, yaitu tradisi bangunan megalitik (batu besar). Perang Paregreg menyebabkan daerah kekuasaan Majapahit banyak yang melepaskan diri lemahnya pengawasan dari pemerintahan pusat. Kerajaan Majapahit disibukkan dengan perang saudara pengawasan terhadap daerah-daerah bawahan tidak sepenuhnya dapat dilakukan, sehingga beberapa daerah tidak lagi menunjukkan kesetiaannya. Daerah-daerah yang melepaskan diri tersebut menimbulkan peperangan di berbagai daerah (Pinuluh, 2010: 81-82). Melemahnya pengaruh Majapahit di Ponorogo dapat diperkuat dengan bukti batupeninggalan kerajaan kerajaan Wengker yang menunjukkan angka tahun 1318 Saka (1396 M).

II. SIMPULAN

Berdasarkan paparan pembahasan data hasil penelitian dapat disimpulkan penelitian ini sebagai berikut. 1) Lembu Kanigoro (Bathoro Katong/ Djoko Pitoeroen) merupakan putra dari PrabuBrawijaya V (Bhre Kertabumi) dari istri kelima yaitu putri Bagelan. Bathoro Katong merupakan pendirikota Ponorogo dan menjadi Adipati pertama, 2) Agama Islam masuk di wilayah Ponorogo di bawa oleh Raden Bathoro Katong yang merupakan putra dari Brawijaya VBhre Kerthabumi dengan Putri Bagelen. Bathoro Katong setelah menjadi Adipati di Ponorogo mulai menyebarkan Islam dibantu oleh Ki Ageng Mirah dan Selo Aji. Strategi dakwah yang dilakukan oleh BantoroKatong dengan cara: melalui seni budaya, Pendidikan, pernikahan, politik, dan persuasif/ tetap mempertahankan tradisi lama, 3) Ponorogo sebelum masuknya pengaruh Islam merupakan wilayahWengker dengan agama Hindhu- Budha di bawah kekuasaan Ki Ageng Surya Ngalam (Ki Ageng Kutu). Setelah agama Islam masuk diPonorogo yang dilakukan oleh Bathoro Katong, maka budaya Islam mempengaruhi perkembangan seni bangunan dan budaya/ tradisi. Senitradisi reyog yang ada sejak masa Ki Ageng Kutu disesuaikan dengan nilai-nilai Islam oleh Bathoro Katong. 4) Simpulan pedagogis penelitian peran Bathoro Katong dalam penyebaran Islam di Ponorogo terhadap pendidikan sejarah, bahwa proses islamisasi di Jawa tidak hanya dilakukan oleh Walisongo saja. Peran Bathoro Katong dan Ki Ageng Mirah dalam penyebaran Islam di Ponorogo lebih nyata dibanding dari Walisongo, dibuktikan peninggalan- peninggalan sejarah yang ada di Ponorogo lebih dekat dengan sosok Bathoro Katong dan Ki Ageng Mirah.

DAFTAR PUSTAKA

- Abdullah, T., & Djaenuderadjat, E. (2015). *Sejarah Kebudayaan Islam di Indonesia Akar Historis dan Awal Pembentukan Islam Jilid 1*. Jakarta: Direktorat Sejarah dan Nilai Budaya, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Kemendikbud.
- Abdulrahman, D. (2011). *Metodologi Penelitian Sejarah Islam*. Yogyakarta: Ombak.
- Abror, L. Z. (2011). *Masuk dan Berkembangnya Islam di Ponorogo 1486-1517*. Surabaya: IAIN Sunan Ampel.
- Ahmad, A. (1985). *Dakwah Islam dan transformasi Sosial-Budaya*. Yogyakarta: Pusat Latihan, Penelitian dan Pengembangan Masyarakat .
- Birsyada, M. I. (2016). Legitimasi Kekuasaan Atas Sejarah Keruntuhan Kerajaan Majapahit dalam Wacana
- Foucault. *Walisongo: Jurnal Penelitian Sosial Keagamaan*, 24 (2), 311-332.
- Dewi, I. C. (2011). *Nilai Moral di dalam Babad Ponorogo*. Depok: FIB Prodi Sastra Daerah untuk Sastra Jawa.
- Djafar, H. (2009). *Masa Akhir Majapahit: Girindrawarddhana dan Masalahnya*. Jakarta: Komunitas Bambu.
- Haji, H. D. (2016). *Menggali Pemerintahan Negeri Doho dari Majapahit menuju Pondok Pesantren: sebelum Walisongo dan Babad Pondok Tegalsari*. Yogyakarta: Elmatera.
- Harsono, J., & Santosa, S. (2016). *Sosiologi Masyarakat Ponorogo*. Ponorogo: Umpo Press.
- Kartodirdjo, S. (2017). *Pendekatan Ilmu Sosial dalam Metodologi Sejarah*. Yogyakarta: Ombak.
- Kemendikbud. (2017). *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Kelima ed.). Jakarta: Kementrian Pendidikan dan Kebudayaan.
- Kuntowijoyo. (2013). *Pengantar Ilmu Sejarah*. Yogyakarta: Tiara Wacana.
- Mahmud. (2014). *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: Pustaka Setia..
- Mudhofir, M. H., & Mujib, A. (2021). Peran Bathoro Katong dalam Menyebarkan Agama Islam Di Ponorogo Tahun 1496 – 1517 M. *Prosiding: KIMU* 5, 247-260.
- Muljana, S. (2017). *Runtuhnya Kerajaan Hindu-Jawa dan Timbulnya Negara-Negara Islam di Nusantara*. Yogyakarta: LKiS.
- Noer, K. U. (2021). *Pengantar Sosiologi untuk Mahasiswa Tingkat Dasar* (Pertama ed.). Jakarta: Perwatt.

- Nurdin, A., & Abrori, A. (2006). *Mengerti Sosiologi: Pengantar untuk Memahami Konsep- Konsep Dasar*. Jakarta: UIN Pers.
- Omar, M., & Sudaryo. (1994). *Sejarah Daerah: Jawa Tengah*. Jakarta: Direktorat Jenderal Kebudayaan.
- Permana, R. (2020). *Pembelajaran Sejarah Lokal di Sekolah*. Tangerang: Media Edukasi Indonesia.
- Poesponegoro, M. D. (2009). *Sejarah Nasional Indonesia Jilid III*. Jakarta: Balai Pustaka.